

Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan

Murni Hermawaty Sitanggang
Universitas Jember
murni_hermawaty@yahoo.co.id

Abstrak

Terjadinya pandemi Covid-19 telah mengubah total kehidupan umat manusia di semua aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah dan pelayanan. Ibadah virtual kini telah menjadi bagian dari kehidupan kerohanian gereja sebagai umat Tuhan. Melalui tulisan ini penulis hendak mengulas tentang plus minus pelaksanaan ibadah virtual untuk kemudian mengajukan usulan tentang bagaimana sebaiknya gereja dapat meningkatkan pelayanannya. Penelitian ini dilakukan memakai metode kualitatif studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai referensi yang membahas tentang pelaksanaan ibadah virtual selama pandemi. Mengingat pandemi sudah berlangsung berbulan-bulan, gereja perlu memproyeksikan pelayanan digital sebagai program utama pelayanan (bukan lagi sebagai alternatif sementara atau hanya pelengkap) dan siap untuk dalam pelayanan sosial sebagai wujud kasih kepada Tuhan dan sesama.

Kata Kunci: pandemi; ibadah virtual; pelayanan; gereja; persekutuan

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang bermula dari Wuhan telah menjadi isu global yang melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Tidak ada satu negara pun yang siap menghadapinya mengingat kebaruan dari virus tersebut, yang disebabkan oleh SARS-CoV2 atau yang lebih populer dengan sebutan Korona (Djalante et al., 2020). Semua aspek kehidupan manusia tidak luput dari pengaruh langsung maupun tak langsung virus ini. Rutinitas hidup menjadi berubah total dan pandemi sukses merombak gaya hidup masyarakat. Masker dan hand sanitizer menjadi bagian dari perlengkapan yang harus dikenakan setiap hari saat keluar rumah.

Gereja dan kehidupan kerohanian juga turut menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang baru yang dibawa oleh pandemi ini. Pandemi bahkan sempat menutup pintu gedung gereja sejak akhir Maret 2020 lalu dan memaksa rohaniwan dan jemaat Tuhan untuk beralih kepada ibadah virtual.

Bahkan setelah sekarang Indonesia memasuki masa *new*

normal dan gereja kembali dibuka, pelaksanaan ibadah masih belum dapat kembali normal seperti masa sebelum pandemi terjadi. Dengan masih berlangsungnya masa pandemi gereja harus memodifikasi ibadah rutin dengan terpaksa mengurangi jatah ibadah mingguan dan membatasi kehadiran jemaat dalam ibadah langsung mengingat adanya keharusan menjaga jarak demi memutus mata rantai penyebaran virus Corona.

Sekarang jemaat Tuhan juga harus terbiasa dengan ibadah virtual melalui aplikasi virtual seperti YouTube, Facebook, Zoom, dan lain sebagainya. Bila sebelumnya hal ini dilakukan dengan harapan hanya sementara alias paling lama tiga bulan, kini harapan tersebut harus ditinjau ulang secara realistis. Tidak ada yang dapat memastikan kapan pandemi berakhir, setidaknya di Indonesia, mengingat kurva jumlah korban yang belum menurun. Dengan demikian, gereja dan umat Tuhan harus siap untuk menyesuaikan diri dan perlu memikirkan dengan seksama arah pelayanan ke depan.

Pertanyaan yang perlu dijawab sekarang bukan lagi apakah persekutuan ibadah virtual yang terjadi sekarang alkitabiah dan dapat diterima sebab hal ini telah dijawab oleh Susanto Dwiraharjo (Dwiraharjo, 2020) Prinsip teologi ibadah online juga sudah diulas oleh Fernando Tambunan (Tambunan, 2020). Selain kedua tulisan yang bersifat umum tersebut, dengan menarik kesamaan antara pandemic dengan penyakit sampar di dalam Lukas 21, Stephano Ololida Seisala telah mengulas secara khusus bagaimana relevansi bagian Alkitab tersebut dalam pelayanan gereja (Ambesa, 2020). Artikel ini bermaksud untuk melengkapi berbagai tulisan yang telah ada sebelumnya dengan menjawab pertanyaan utama berikut: bagaimanakah sebaiknya gereja beradaptasi dan memodifikasi model pelayanannya selama masa pandemi ini dan juga ke depannya, saat keadaan sudah pulih. Mengingat pandemi masih jauh dari kata usai dan gereja serta orang percaya harus terbiasa dengannya, tulisan ini hendak memberikan usulan bagaimana sebaiknya gereja dan

orang percaya beradaptasi terhadap pandemi ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penulis akan terlebih dahulu mendeskripsikan apa dan bagaimana gereja virtual menjadi fokus utama pelayanan gereja di masa pandemi ini dengan mengumpulkan sumber dari berbagai literatur. Agar lebih fokus, mengingat gereja virtual pada dasarnya sudah ada sebelum pandemi terjadi, literatur yang menjadi sumber utama referensi adalah literatur yang membahas tentang pelayanan virtual di masa pandemi. Namun demikian, penulis juga menggunakan literatur yang ditulis sebelum pandemi dalam artikel ini untuk memberi gambaran yang lebih utuh tentang pelaksanaan ibadah virtual ke depan. Penulis kemudian mengkaji dari berbagai data yang sudah terkumpul apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari gereja virtual yang sudah ada saat ini. Setelah memberi gambaran kekurangan dan kelebihan tersebut maka penulis akan memberikan usulan bagaimana sebaiknya arah

pelayanan gereja selama pandemi ini masih berlangsung dan setelahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Gereja di Masa

Pandemi: Fenomena Gereja

Virtual

Asal Mula Pandemi dan

Dampaknya Secara Umum

WHO telah mendeklarasikan Covid-19 sebagai pandemi global 11 Maret 2020 lalu. Bermula di Wuhan, provinsi Hubei, China, akhir Desember 2019 lalu, Covid-19 atau yang lebih akrab dikenal dengan virus Corona, menjalar begitu cepat. Penularannya begitu masif, menjalar begitu cepat hingga mengubah bencana ini bukan lagi sekadar epidemi melainkan telah menjelma menjadi pandemi dalam waktu yang cukup singkat.

Masih menjadi perdebatan tentang asal mula virus ini meski ditengarai ia berasal dari hewan antara ular atau kelelawar (Suni, 2020:15).

Tidak ada orang yang kebal dari efek negatif pandemi ini. Banyak orang yang terdampak langsung secara

ekonomi dengan kebijakan perusahaan untuk merumahkan karyawannya atau yang lebih buruk adalah terjadinya PHK massal.

Kalaupun tidak terdampak langsung secara ekonomi, pandemi ini telah menghadirkan gangguan psikologi dengan memaksa manusia keluar dari zona nyaman menuju zona ketidaknyamanan dan ketidakpastian. Meskipun saat ini bangsa Indonesia telah memasuki masa yang disebut dengan era *new normal*, kegentaran terhadap virus ini masih ada. Manusia harus menghadapi fakta yang sebenarnya bukan hal baru bahwa ia tidak berkuasa atas hidupnya. Ketidaktahuan akan kepastian kapan pandemi ini akan berakhir juga dapat berujung kegelisahan dan depresi bagi yang tidak kuat secara mental (Hong & Handal, 2020:2264).

Namun demikian, pandemi ini tidak selalu menghadirkan dampak negatif. Bagaikan dua sisi mata uang, ada hal baik yang dapat kita petik dari hadirnya virus ini dalam kehidupan insan manusia. Pandemi yang berujung kepada *lockdown* atau pembatasan sosial membuat kita menyadari betapa kita seringkali tidak menyadari betapa berharganya

kebebasan untuk beraktivitas di luar ruangan. Bagi mereka yang sudah berkeluarga, masa-masa pandemi yang mengharuskan untuk lebih banyak tinggal di rumah membuat banyak waktu yang dapat digunakan untuk menguatkan ikatan kekeluargaan.

Dampak Pandemi di Bidang Keagamaan: Lahirnya Trend Gereja Virtual

Selain gereja rumah, gereja virtual adalah pilihan lain yang terjadi selama masa pandemi ini. rata-rata hampir semua gereja mengalihkan ibadahnya ke sistem virtual meskipun dengan kadar yang berbeda-beda, ada yang sepenuhnya virtual dan ada juga yang memakai sistem beribadah langsung dengan jemaat (dalam kapasitas yang dibatasi) dengan tetap menyiarkan secara langsung lewat aplikasi virtual. Di Indonesia pada umumnya alternatif kedua cukup populer dan jamak terjadi apalagi sejak dimulainya masa *new normal*.

Gereja mau tak mau harus belajar untuk menjadikan teknologi sebagai bagian dari pelayanannya. Sebenarnya gereja telah lama memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pelaksanaan ibadah maupun

misi. Namun, pandemi telah membuat gereja bukan hanya menjadikan teknologi sebagai pelengkap melainkan menjadi faktor penentu berhasil tidaknya ibadah dan pelayanan terselenggara dengan baik. Pada awal masa pandemi tampaknya masih ada kecenderungan di kalangan hamba Tuhan dan praktisi pelayanan, yang meskipun menerima dengan terbuka nilai dan potensi relasi baru antara agama dan media sosial, tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang permanen. Ibadah dan pelayanan virtual dianggap hanya berlangsung sementara dan setelah pandemi usai maka gereja akan kembali kepada ibadah dan pelayanan yang konvensional seperti sebelumnya. Pelayanan yang diberikan masih dalam kualitas sedapatnya atau sekadar bertahan, yang penting tetap ibadah. Akan tetapi, dengan perkembangan yang ada saat ini sudah sepatutnya para rohaniwan dan umat Tuhan memikirkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan teknologi digital.

Itu sebabnya dalam menyikapi trend gereja virtual atau gereja digital ini, kita perlu mengingat bahwa pada dasarnya kekristenan adalah agama

yang fokus pada ibadah. Gereja pada dasarnya tidaklah kaku tetapi justru cenderung cair dan mengalir (Dwiraharjo, 2020). Dengan demikian gereja tetap dapat hadir di dalam segala perubahan sosial tanpa takut kehilangan esensinya. Dalam sejarah perkembangannya, gereja telah mengalami berbagai perubahan zaman mulai dari zaman gereja mula-mula, abad pertengahan, reformasi hingga di era modern sekarang ini.

Gereja tidak pernah stagnan dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, dengan adanya pandemi yang menuntut gereja untuk beradaptasi maka penyesuaian dalam hal beribadah pun bukan sesuatu yang terlarang untuk dilakukan. Gedung gereja dapat tertutup untuk sementara waktu namun gereja dalam arti rohani selalu terbuka setiap saat. Pandemi Covid-19 telah memaksa gereja berpikir cepat dan kritis untuk tetap dapat melayani kebutuhan umat Tuhan dan memenuhi misinya di dunia ini (Pillay, 2020).

Plus Minus Gereja Virtual

Gereja virtual dengan segala kelebihan dan kekurangannya adalah

pilihan logis yang dapat diambil saat ini selain gereja rumah. Mengingat kita hidup di zaman di mana teknologi internet telah merambah ke segenap lapisan masyarakat maka tidaklah sulit untuk beradaptasi dengan pilihan ini. Realitanya adalah mengingat pandemi masih berlangsung saat ini sementara ibadah adalah kebutuhan primer dan kerinduan setiap insan Tuhan yang perlu dipenuhi dan dipuaskan, ibadah mau tak mau harus tetap dilaksanakan meski secara virtual.

Sebenarnya apa yang berbeda dengan ibadah virtual di masa pandemi dengan sebelumnya? Konsep gereja virtual bukanlah sesuatu yang baru sebab ia sudah hadir sebelum pandemi. Di Amerika Serikat telah ada gereja virtual yang disebut dengan SecondLife, yang seluruh kegiatan ibadahnya dilakukan secara daring. Selain itu, sebelum pandemic terjadi, kebiasaan menyimak ibadah gereja tertentu melalui internet bukanlah sesuatu yang baru dengan kemajuan teknologi. Sebelum pandemi telah banyak gereja yang membuka saluran di kanal YouTube sebagai bagian dari pelayanan terhadap jemaatnya. Mereka

merekam ibadahnya dan mengunggahnya di media daring tersebut agar dapat diakses oleh jemaat yang tidak dapat hadir atau yang sudah hadir namun ingin menyaksikannya lagi. YouTube dan aplikasi-aplikasi media sosial lainnya (seperti WhatsApp, Telegram, Facebook, Instagram dsb.) telah lama menjadi sarana penginjilan virtual bagi gereja-gereja. Hanya saja, bedanya tentu saja rata-rata ibadah tersebut direkam dan diedit dulu baru diunggah ke dunia maya. Tidak seperti sekarang di mana hampir semua gereja harus langsung menyiarkannya secara virtual atau secara langsung memanfaatkan teknologi internet (*live streaming*).

Kelebihan dari ibadah secara virtual yang paling utama adalah sifatnya yang lebih fleksibel dan tidak sekaku gereja luring, yang jadwal ibadahnya tetap sehingga bila kita tidak mengikuti sesuai jam maka kita kehilangan waktu beribadah. Tidak demikian halnya dengan ibadah virtual atau daring, meski rata-rata gereja tetap mengadakan ibadah di jam-jam tertentu, dengan kemajuan teknologi, yang memungkinkan rekaman ibadah tersimpan di aplikasi

atau media social, jemaat tetap dapat mengakses ibadah di luar jam tersebut. Bila kita hendak bersekutu di suatu gereja lokal maka kita perlu pergi ke sana dan berkumpul dengan orang-orang yang ada di dalam gereja tersebut dalam waktu ibadah yang ditentukan. Lain halnya dengan gereja virtual yang memungkinkan kita untuk dapat mengaksesnya dari mana saja tanpa perlu repot-repot beranjak dari tempat. Kita juga memiliki opsi untuk memilih waktu yang berbeda dengan jadwal ibadah dilangsungkan bila memang ada hal lain yang sangat mendesak, yang membuat kita tidak dapat mengikutinya secara langsung.

Maraknya gereja-gereja yang melaksanakan ibadah streaming dan menyimpannya di aplikasi sejenis YouTube misalnya juga dapat dipandang sebagai sarana untuk menjangkau lebih banyak jiwa. Trend ibadah virtual yang berlangsung saat ini juga dapat dipandang sebagai kesempatan bagi gereja Tuhan untuk memperdengarkan kesaksian untuk menjangkau pihak di luar gereja. Ia juga dapat menjadi sarana pembekalan rohani bagi umat Tuhan untuk semakin bertumbuh. Apalagi

dengan kemajuan teknologi saat ini yang memungkinkan jemaat untuk mengakses sekian banyak rekaman ibadah dan khotbah yang tersimpan otomatis di YouTube. Hal ini juga berarti ujian loyalitas bagi jemaat apakah masih tetap setia terhadap gereja tempat ia berjemaat selama ini dengan keleluasaan menyimak ibadah yang tidak terbatas pada gerejanya saja. Di sisi lain hal ini juga dapat dipandang sebagai tantangan bagi gereja Tuhan dan rohaniwan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pelayanan.

Akan tetapi sebagaimana segala sesuatu di dunia ini selalu seperti dua sisi mata uang, maka ibadah virtual saat ini pun tidak terlepas dari kekurangan. Salah satu tantangan berat yang dihadapi gereja Tuhan di masa pandemi ini adalah mempertahankan keterhubungan antar jemaat (Spotts, 2020). Untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan jaga jarak di masa pandemi, gereja mengalihkan ibadahnya secara virtual dengan memakai YouTube atau aplikasi media sosial lainnya. Dalam pelaksanaannya, tidak sedikit gereja yang memilih melangsungkan ibadah virtual secara langsung (*live*

streaming) agar jemaat di rumah tetap merasakan tengah berada di tengah ibadah secara langsung meskipun di lokasi yang berbeda. Karena berada di lokasi yang berbeda dan tidak terhubung satu sama lain maka persekutuan atau kebersamaan menjadi sesuatu yang paling dirindukan oleh umat Tuhan sejak adanya pandemi yang menyebabkan gereja harus beralih ke ibadah virtual. Hingga masa kenormalan baru ini pun masih ada jemaat konservatif yang lebih menyukai dan memilih ibadah luring daripada daring.

Istilah “virtual” atau virtual menjadi sesuatu yang membedakan karena menyatakan adanya jarak yang dahulu tidak tampak sebelum pandemi. Bila sebelumnya umat Tuhan menyaksikan ibadah virtual di YouTube, misalnya, sebagai tambahan maka tentu tidak sama dengan saat sekarang yang menempatkan ibadah virtual sebagai yang utama. Sebelum pandemi jemaat, saat bersekutu bersama di rumah Tuhan, dapat merasakan terjalannya persatuan dengan sesama umat lainnya. Hal ini tidak terjadi di dalam ibadah virtual sebab jarak yang terjadi di dalam ibadah tersebut

berbeda dengan jarak geografis. Relasi virtual tidak terlalu terintegrasi dengan baik dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga membuat jarak yang ada dalam ibadah daring terasa lebih jauh (Parish, 2020:11). Ini disebabkan karena interaksi antara teknologi, masyarakat, dan budaya cenderung cair alias tidak pasti dan kompleks dan tidak semua dapat dengan cepat beradaptasi terhadapnya.

Lahirnya gereja virtual tentunya mengubah relasi antara individu dan memperlebar jarak persekutuan di dalam jemaat. Praktik penyembahan yang tidak terbatas dalam suatu ruang dengan sifatnya yang fleksibel muncul bersamaan dengan aturan baru yang menjadikan ruang domestik (rumah) sebagai ruang material untuk beribadah atau ruang penyembahan dalam mengakses ibadah virtual. Ada pergeseran makna ketika berbicara soal waktu dan tempat ketika rumah beralih fungsi menjadi tempat beribadah, yang terjalin langsung dengan ibadah formal yang dilaksanakan secara virtual (Bryson et al., 2020:361). Bila sebelumnya ada romantisme tersendiri yang dirasakan jemaat saat

memasuki gedung gereja, dengan kesakralan yang tentunya berbeda dengan gedung lainnya, kini hal tersebut dianggap hilang mengingat ibadah dilakukan di rumah masing-masing.

Mengingat situasi saat ini, pada umumnya jemaat Tuhan dapat menerima dan bersedia mengikuti ibadah virtual sebab tidak ada pilihan lain. Tulisan ini juga tidak hendak mengkritisi apakah ibadah virtual seperti yang diadakan gereja-gereja saat ini dapat dinyatakan alkitabiah atau tidak. Susanto Dwirahardjo menjawab pertanyaan tersebut dengan menyatakan bahwa pelaksanaan ibadah gereja secara virtual tidaklah bertentangan dengan doktrin gereja (Dwiraharjo, 2020:16). Fernando Tambunan dalam kajian teologisnya tentang ibadah virtual juga menyimpulkan bahwa melaksanakan ibadah virtual meski tanpa menjadikan pandemi sebagai alasan juga dapat diterima mengingat ibadah pada hakikatnya adalah penyembahan terhadap Tuhan yang tak terbatas ruang dan waktu (Tambunan, 2020:165).

Pelaksanaan ibadah virtual saat pandemi juga merupakan pilihan

utama dalam upaya mendukung pemerintah mengatasi penyebaran virus. Sebagaimana kita ketahui bersama, salah satu usaha pencegahan penyebaran virus Covid-19 adalah keharusan menjaga jarak. Hal inilah yang kemudian menyebabkan gereja tidak dapat melaksanakan ibadah secara konvensional sebagaimana sebelumnya. Meski era kenormalan baru telah berlangsung, jemaat tetap tidak dapat dengan bebas beribadah ke gereja seperti sediakala. Memang di masa ini, gereja membuka kembali pintu untuk jemaat datang dan beribadah namun jumlahnya dibatasi dan digilir (di gereja-gereja yang jumlah jemaatnya cukup banyak) serta dibarengi dengan pelaksanaan protokol kesehatan (prokes) yang ketat.

Pada awalnya pelaksanaan prokes ini memancing pertanyaan: Apakah waspada terhadap virus Covid-19 dapat disamakan dengan kurang beriman? Berkaca dari pengalaman Amerika Serikat yang peningkatan kasus covidnya ditengarai karena banyak masyarakat yang menganggap mengenakan masker adalah pilihan bukan keharusan, Indonesia tentu tidak ingin

mengalami hal demikian. Samuel L. Perry dalam penelitiannya berpendapat ada hubungan antara angka kasus penderita virus yang tinggi di negeri Paman Sam tersebut dengan keyakinan “iman” dari orang-orang Kristen di sana bahwa mereka adalah umat pilihan yang dilindungi Tuhan sehingga menganggap bahaya Covid-19 terlalu dibesar-besarkan. Mereka meyakini pandemi terjadi sebagai teguran bagi imoralitas yang terjadi dan panggilan agar umat tuhan kembali ke jalur yang benar. Oleh sebab itu, dalam pandangan ini solusi terbaik untuk pandemi ini bukanlah kehati-hatian (seperti memakai masker, jaga jarak, dan mencuci tangan sesering mungkin) melainkan bertobat dengan meningkatkan frekuensi ibadah (yang dalam pelaksanaannya menabrak himbauan WHO tentang kewaspadaan terhadap covid) (Perry et al., 2020:406-407). Tentu saja hal ini dapat dikatakan bentuk arogansi rohani jika kita beranggapan iman membenarkan sikap yang menganggap sepele bahaya virus Covid-19 sehingga merasa tidak perlu menaati protokol kesehatan. Kita belajar untuk tidak memaksakan diri memenuhi gereja

seperti biasanya dan mematuhi protokol kesehatan bukan karena kurang beriman atau takut mati, melainkan sebagai upaya menjaga diri agar tidak menjadi pembawa virus bagi orang lain. Hal ini justru sebagai ungkapan kasih kita kepada Tuhan yang diwujudkan dalam kasih kepada sesama (Vanderweele, 2020:2197).

Akan tetapi hilangnya persekutuan fisik ini memang bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan begitu saja. Hal ini juga yang disoroti Ronald L. Giese, Jr. Dengan tajam, yang kemudian menyebabkan ia menolak menyamakan gereja virtual dengan gereja dalam arti yang sesungguhnya sesuai Kitab Suci (Giese, 2020:364).

Ia tak menampik kelebihan dari penggunaan alat digital dan media dalam pelayanan sebab telah terbukti bahwa teknologi dapat menjadi sarana dalam mengajar, memotivasi, atau bahkan memperingatkan jemaat. Bagi Giese sehebat apapun media digital takkan dapat menyamai kekokohan relasi langsung (Giese, 2020:366). Pendapat ini mungkin keras tetapi ada benarnya mengingat persekutuan dan perkumpulan ibadah sejak lahirnya gereja di masa PB

sangat ditekankan. Fungsi gereja bukan sekadar menyelenggarakan ibadah saja melainkan sebagai wadah persekutuan umat Tuhan sebab gereja pada dasarnya adalah “yang dipanggil keluar.” Berkumpul bersama bagi orang-orang yang telah dipanggil untuk keluar dari dunia ini berarti terikat bersama menjadi satu kesatuan yang dipersatukan dengan Kristus sebagai kepala. PB dengan tegas menekankan pentingnya perkumpulan orang percaya. Bila memang gereja masih ingin tetap disebut sebagai gereja saat melangsungkan ibadah virtual maka aspek persekutuan tubuh Kristus ini sepatutnya jangan sampai diabaikan (Adegboyega et al., 2020:7).

Meski ada anggapan bahwa sepanjang ada kesehatan dalam pelaksanaan ibadah virtual tersebut sejatinya persekutuan tubuh Kristus telah terjadi, tetap saja ada perbedaan antara kesehatan saat ibadah bersama secara fisik dengan secara virtual. Yang paling sulit diatasi saat ibadah virtual adalah menjaga kekhusukan hati dan pikiran. Sedangkan saat dilakukan secara konvensional seperti sebelumnya saja kadangkala jemaat masih sulit untuk memusatkan diri

untuk khusyuk dan sehati apalagi saat ibadah berlangsung virtual di mana penggunaan internet menjadi keharusan untuk tetap aktif sehingga seringkali butuh kedisiplinan diri tingkat tinggi untuk menahan diri agar tidak tergoda membuka notifikasi yang masuk di dalam ponsel.

Pelayanan Gereja ke Depan

Pelayanan Digital Sebagai Bagian dari Program Utama Gereja

Kenyataan bahwa tidak ada yang dapat memprediksi kapan pandemi ini benar-benar usai membuat kita perlu belajar untuk tidak lagi menganggap pelayanan virtual hanya sementara dan sampingan. Bahkan saat pandemi telah berakhir pun ada baiknya gereja tetap menjadikan pelayanan digital sebagai program utama selain ibadah secara konvensional. Oleh sebab itu, para pendeta, yang mengembalakan jemaat atau yang terlibat dalam pelayanan penggembalaan meski bukan sebagai gembala, sepatutnya meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan teknologi dan internet (Afolaranmi, 2020:23). Sumber daya manusia dan peningkatan sarana

prasarana di bidang digital merupakan suatu keharusan mengingat kebutuhan akan pelayanan gereja virtual atau digital adalah mendesak saat ini (Hutahaean et al., 2020:248).

Melaksanakan ibadah secara langsung dengan memakai teknologi internet bukanlah solusi yang dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan rohani gereja Tuhan saat ini. Ibadah virtual hanyalah langkah awal yang sepatutnya dilanjutkan dengan langkah berikutnya, yakni membangun komunitas persekutuan online dengan berbagai pelayanan virtual (Windle, 2020). Jemaat yang selama ini sudah terbiasa dengan persekutuan fisik membutuhkan lebih dari sekadar satu kali ibadah virtual untuk menggantikan hal ini. Benjamin Swindle memberikan beberapa usulan menarik bagaimana mewujudkan hal ini, antara lain: menyiarkan live streaming di beberapa platform, mengangkat pendeta khusus yang menangani virtual chat dan keterhubungan; membuat website gereja sederhana yang menyediakan segala hal berhubungan dengan pelayanan; mengadakan renungan harian virtual

di medsos, yang meliputi doa, persekutuan, dan membaca Alkitab.

Pelayanan virtual memang membutuhkan kreativitas agar gereja Tuhan tetap dapat melaksanakan fungsi koinonia (bersekutu), diakonia (melayanani), marturia (bersaksi) meski secara virtual. Oleh sebab itu, pendeta dan aktivis gereja perlu melek teknologi dan mau terus belajar. Untuk menyiapkan tenaga-tenaga yang demikian, Afolaranmi menyarankan agar sekolah-sekolah teologi dan seminari-seminari menambahkan mata kuliah seperti "Pengenalan terhadap Pelayanan Internet," Prinsip-Prinsip dan Dinamika Pelayanan Internet, atau Praktik Pelayanan Internet dan sejenisnya ke dalam kurikulum pendidikan (Afolaranmi, 2020:24). Dengan demikian maka ada sinergi antara gereja sebagai pengguna dengan sekolah-sekolah teologi atau seminari sebagai penyedia tenaga untuk memenuhi kebutuhan pelayanan.

Namun, perlu juga diperhatikan bahwa dalam pelaksanaan ibadah virtual, penguasaan teknologi bukan satu-satunya yang harus menjadi perhatian. Mengingat gereja pada

dasarnya adalah persekutuan umat Tuhan maka gereja perlu memastikan unsur ini tetap ada bahkan saat jemaat tidak berkumpul bersama saat ibadah virtual. Dalam hal ini, riset yang dilakukan oleh Kaburuan beberapa tahun sebelum pandemi, tentang gereja virtual 3D yang disebut dengan Second Live dapat dijadikan referensi (Kaburuan et al., 2012:273). Gereja virtual tersebut mengadaptasi bentuk gereja tradisional dan memasukkannya dalam ranah maya. Jemaat yang hadir diwakili oleh avatarnya dan dipersilahkan memasuki ruang tunggu sebelum ibadah virtual dimulai sebagaimana pengalaman jemaat dalam dunia nyata. Jemaat diberi wadah untuk dapat berkomunikasi satu sama lain sebelum dan sesudah ibadah virtual. Gereja tersebut juga membangun versi mobile dan web sebagai wadah komunikasi para anggotanya di luar jam ibadah (Kaburuan et al., 2012:275).

Memang bukan hal yang mudah untuk mengadaptasi gereja virtual 3D seperti yang SecondLife telah lakukan mengingat pengembangannya memerlukan waktu yang tidak sebentar dan biaya

yang tidak sedikit. Tetapi setidaknya gereja dapat memikirkan cara bagaimana agar jemaat Tuhan masih dapat berkomunikasi sebelum ibadah berlangsung maupun sesudahnya sehingga ibadah virtual tidak hanya terkesan sama seperti menonton konser Natal di televisi.

Selain itu, gereja juga perlu mengingat bahwa tidak semua jemaat memiliki kemampuan teknologi yang sama. Belum lagi kenyataan bahwa mengoperasikan teknologi juga membutuhkan biaya, seperti membeli kuota internet untuk dapat mengakses ibadah virtual. Bagi jemaat yang demikian, gereja juga perlu hadir dan peduli. Pelaksanaan ibadah dengan dibantu oleh penatua gereja dapat dipertimbangkan sebagai solusi (Bryson et al., 2020:366). Pilihan lain yang mungkin dilakukan adalah upaya untuk menstimulasi praktik gereja rumah bagi mereka.

Selain gereja virtual sebenarnya pandemi ini juga melahirkan konsep gereja rumah. Fransiskus Irwan Widjaja dkk. berpandangan bahwa pandemi ini dapat menjadi momentum praktik gereja rumah seperti yang sempat digalakkan oleh rasul-rasul dan gereja mula-mula di

zaman PB (Widjaja & Marisi, 2020:137). Tidak sulit untuk melakukannya sepanjang ada kepala rumah tangga yang bertugas sebagai pemimpin ibadah (Hutahaean et al., 2020:241). Gereja rumah dapat menjadi kesempatan bagi gereja untuk merekonstruksi ulang dan membangun kembali konsep ibadah yang esensial dan fundamental (Lukuhay & Stevanus, 2020:51).

Pada dasarnya yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana pelayanan di masa pandemi ini tetap menawarkan keterhubungan secara emosional antara rohaniwan dan jemaat yang dibinanya dan antara jemaat dengan jemaat itu sendiri. Persekutuan umat Tuhan adalah vital bagi kelangsungan gereja Tuhan. Walaupun memang ibadah virtual adalah pilihan terbaik saat pandemi maka perlu ada upaya untuk menghidupkan persekutuan secara virtual. Jerry Pillay berpendapat terjadinya pembatasan sosial seperti *lockdown* menyadarkan kita bahwa daya tahan suatu gereja tidak ditentukan oleh berapa banyak pendeta yang dimiliki tetapi bergantung kepada pemahaman jemaat Tuhan akan peran sertanya

sebagai bagian dari tubuh Kristus (Pillay, 2020:9). Daripada fokus kepada dampak negatifnya, kita seharusnya memandang pandemi ini memberi peluang bagi gereja untuk beralih kepada ekklesiologi yang tidak lagi fokus kepada institusi, struktur, peran, dan ritual tetapi kepada kehadiran Allah yang mentransformasi dunia. Jika gereja dalam usaha beradaptasi di masa pandemi hanya fokus kepada bagaimana melaksanakan ibadah virtual dan mengumpulkan persembahan serta persepuluhan secara virtual maka sesungguhnya gereja telah melewatkan kesempatan untuk melaksanakan tugas misinya (Pillay, 2020:9). Dengan demikian arah pelayanan gereja di masa pandemi dan sesudahnya tidak sepatutnya melupakan unsur penting misi di dalamnya.

Turut Terlibat

Gereja tidak hanya memiliki fungsi memberitakan firman Tuhan saja tetapi juga bersekutu, menjadi saksi lewat pelayanan diakonia. Mengingat dampak negatif pandemi Corona ini juga dirasakan oleh banyak anak Tuhan, gereja perlu hadir mewujudkan pelayanan kasih. Tentu

saja pelayanan kasih yang dimaksud di sini tidak hanya berfokus kepada jemaat Tuhan saja tetapi juga ke luar, menjangkau orang-orang di luar gereja yang membutuhkan. Peran aktif tersebut dapat dilakukan dengan mendorong jemaat yang mampu secara ekonomi untuk membantu mereka yang berkekurangan. Pelayanan tersebut tentunya tidak terbatas bagi warga gereja, namun dapat disalurkan pula kepada sesama lainnya, agar dibalik situasi dan kondisi yang tidak bersahabat ini dapat terbangun solidaritas kemanusiaan yang tinggi, dan kedamaian di tengah masyarakat (Nainggolan, 2020:45). Pada awal pandemi berlangsung, hal ini banyak dilakukan oleh gereja dan diharapkan untuk ke depannya masih terus dilakukan, bahkan menjadi bagian dari program gereja.

Tidak terbatas hanya dengan memberi bantuan secara ekonomi, gereja dapat terlibat dalam memperjuangkan tindakan-tindakan transformatif dalam masyarakat dengan bersinergi bersama pemerintah. Bagi masyarakat luas yang terhimpit karena Covid-19, setiap uluran tangan adalah berkat

yang luar biasa. Saat-saat seperti ini adalah saat di mana kita perlu mengenyampingkan perbedaan dan kepentingan-kepentingan khusus. Masyarakat membutuhkan pemerintah untuk menyediakan jaminan keamanan ekonomi bagi setiap orang dan mereka juga membutuhkan komunitas iman untuk mengingatkan kita semua bahwa alasan untuk hidup jauh melampaui kepemilikan atas kekuasaan dan kekayaan (Hong & Handal, 2020:2267).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Di awal pandemi muncul fenomena ibadah virtual sebagai fokus utama pelayanan gereja untuk dapat tetap berfungsi dan melayani. Dengan masih berlangsungnya pandemi ini entah sampai kapan maka sudah sepatutnya gereja mempertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pelayanannya selama masa pandemi. Bahkan setelah pandemi usai pun, dengan segala kelebihan pelayanan dengan menggunakan teknologi digital sepatutnya tidak perlu ditinggalkan dan masih dapat dipakai

untuk menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus. Ini memang bukan hal yang mudah mengingat ibadah dan pelayanan virtual juga menyangkut aspek finansial sehingga masih ada gereja yang memilih untuk tetap mengadakan ibadah secara konvensional dengan segala risikonya karena keterbatasan jemaat dan hamba Tuhan yang melayani. Akan tetapi, siap atau tidak, gereja dan umat Tuhan dituntut untuk beradaptasi dengan segala situasi sehingga dapat bertumbuh dalam iman meski dalam keadaan terjepit.

Penelitian ini pada dasarnya bersifat usulan dan teori sehingga memiliki keterbatasan dalam hal aplikasi di lapangan. Itu sebabnya penelitian lain yang mungkin dapat dilakukan adalah bagaimana merekonstruksi pelayanan digital yang dapat menjadi model bagi gereja-gereja yang saat ini masih gamang dengan pelayanan virtual. Penelitian lain tentang pengaruh pelayanan digital terhadap pertumbuhan rohani jemaat juga dapat dipertimbangkan untuk dikerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegboyega, A., Boddie, S., Dorvie, H., Bolaji, B., Adedoyin, C., & Moore, S. E. (2020). Social Distance Impact on Church Gatherings : Socio-Behavioral Implications. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 00(00), 1–14. <https://doi.org/10.1080/10911359.2020.1793869>
- Afolaranmi, A. (2020). Towards the Possibility of Internet Ministry as an Alternative Pastoral Ministry in Nigeria during the COVID-19 Pandemic Towards the Possibility of Internet Ministry as an Alternative Pastoral Ministry in Nigeria during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Information Technology and Language Studies*, 4(2), 12–26.
- Ambesa, S. O. S. (2020). PENYAKIT DAN KELAPARAN : TELAAH PERKATAAN YESUS DALAM LUKAS 21 : 11 DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Diegesis*, 5(2), 45–53. <https://doi.org/10.46933/DG.vol5i2.2020>
- Bryson, J. R., Andres, L., & Davies, A. (2020). Covid-19, Virtual Church Services and A New Temporary Geography Of Home. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 111(3), 360–372. <https://doi.org/10.1111/tesg.12436>
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sabaruddin, M., Djalante, S., Ra, I., Adi, L., Ayu, G., Surtiari, K., & Warsilah, H. (2020). Progress in Disaster Science Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia : Period of January to March 2020 ☆. *Progress in Disaster*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- Dwiraharjo, S. (2020). *Konstruksi Teologis Gereja Digital : Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19*. 4(1), 1–17.
- Giese, R. L. J. (2020). Is “Online Church” Really Church? The Church as God’s Temple. *Themelios*, 45(2), 347–367.

- Hong, B. A., & Handal, P. J. (2020). Science, Religion, Government, and SARS-CoV-2: A Time for Synergy. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2263–2268. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01047-y>
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). SPIRITUALITAS PANDEMIK : TINJAUAN FENOMENOLOGI IBADAH DI RUMAH. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 235–250.
- Kaburuan, E. R., Chen, C.-H., & Jeng, T.-S. (2012). Isn't It Real? Experiencing the Virtual Church in Second Life®. In H. H. Yang & S. C.-Y. Yuen (Eds.), *Handbook of Research on Practices and Outcomes in Virtual Worlds and Environments: Vol. I* (pp. 270–287). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-60960-762-3.ch014>
- Lukuhay, A. S., & Stevanus, A. (2020). Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 43–61.
- Nainggolan, A. M. (2020). Model Diakonia Gereja di Tengah Pandemi Covid-19. *PUTE WAYA*, 1(1), 40–55.
- Parish, H. (2020). The Absence of Presence and the Presence of Absence: Social Distancing, Sacraments, and the Virtual. *Religions*, 11. <https://doi.org/10.3390/re111060276>
- Perry, S. L., Whitehead, A. L., & Grubbs, J. B. (2020). Culture Wars and COVID-19 Conduct: Christian Nationalism, Religiosity, and Americans' Behavior During the Coronavirus Pandemic. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 59(3), 405–416. <https://doi.org/10.1111/jssr.12677>
- Pillay, J. (2020). COVID-19 Shows the Need to Make Church More Flexible. *Transformation*. <https://doi.org/10.1177/0265378820963156>
- Spotts, G. M. (2020). *The Virtual Church Is The New Normal! Challenges and Opportunities*.

- June 9. *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 127–139. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.1166>
- <https://www.abnewsky.com/post/the-virtual-church-is-the-new-normal-challenges-and-opportunities>
- Suni, N. S. P. (2020). KESIAPSIAGAAN INDONESIA MENGHADAPI POTENSI PENYEBARAN CORONA VIRUS DISEASE. *INFO SINGKAT: KAJIAN SINGKAT TERHADAP ISU AKTUAL DAN STRATEGIS*, XII(3), 13–18.
- Tambunan, F. (2020). Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani: EPIGRAPHE*, 4(2), 154–169.
- Vanderweele, T. J. (2020). Love of Neighbor During a Pandemic : Navigating the Competing Goods of Religious Gatherings and Physical Health. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2196–2202. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01031-6>
- Widjaja, F. I., & Marisi, C. G. (2020). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19. *KURIOS: Jurnal*
- Windle, B. (2020). *Why live streaming is not the full answer for churches during COVID-19*. Mar 14. <https://www.benjaminwindle.com/post/why-live-streaming-is-not-the-full-answer-for-churches-during-covid-19>